

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hati

1. Pengertian Hati (*Qalb*) Secara Bahasa dan Istilah

Hati merupakan unsur terpenting di dalam memengaruhi kehidupan manusia. Di mana dengan hati tersebut manusia bisa/mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuknya. Dalam bahasa Arab, istilah hati pada umumnya dikenal dengan kata *qalb* dan *fu'ād*. Secara bahasa, makna *qalb* adalah kondisi yang tidak tetap, berubah-ubah, dan tidak stabil.

Dalam bahasa Indonesia, kata 'kalbu' digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik (*liver*) maupun secara maknawi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna hati adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian atas rongga perut, yang berfungsi untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu.¹

Sedangkan dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, katadasar *qalaba* diartikan dengan mengubah, membalikkan, mengubah, merobohkan atau mengganti. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian yang terdapat dalam kamus al-Munawwir. Ahmad Warson menyebutkan beberapa etimologi *qalb*. Kata al-*qalb* berasal dari kata *qalaba*, *yanqalibū*, *qalban* yang mengandung arti mengubah, membalikkan, membuat yang di bawah menjadi di atas, dan menjadikan yang di dalam menjadi di luar.²

Sementara itu, Ahmad Warson di dalam kamus al-Munawwir, mengartikan *qalb* sebagai padanan dari kata *lubb* (hati, inti, lubukhati, isi, jantung), *bāthin* (bagian dalam), 'aql (akal), (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah),

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi.4*, (Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama, 2008). h.487

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1232

quwwah dan syajā'ah (kekuatan, semangat atau keberanian), wasath serta *al-mahdhwaal-khālish* (bagian yang murni).³

2. Pengertian Hati dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, biasanya istilah Qalb digunakan untuk menyebut makna hati— yang diartikan secara populer sebagai wujud ruhani. Namun qalb di sini tidak harus merujuk pada segumpal daging yang berada dalam tubuh manusia. Akan tetapi pemaknaan qalb di sini lebih menekankan pada sesuatu yang bersifat ruhani, yang sifatnya metafisik bukan material atau jasmani.⁴

Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya, banyak istilah yang diperkenalkan Al-Qur'an yang berkaitan dengandimensi-dimensi dalam diri manusia. Ada *qalb*, *fu'ād*, *shadr*, dan *bhasîrah*. Namun istilah yang umum atau banyak digunakan untuk hati adalah *qalb* dan *fu'ād*.⁵ Secara bahasa, makna qalb adalah kondisi yang tidak tetap, berubah-ubah, tidak stabil atau fluktuatif.

Di dalam Al-Qur'an, kata hati (qalb) disebutkan 44 tempat. Di mana, hamper seluruh makna kata qalb berkisar sekitar makna daya rasa terdalam dan akal manusia. Dengan demikian, kita tahu bahwasanya hati merupakan tempat watak atau karakter paling dasar yang suci dan kecenderungan batin yang beragam. Misalnya kecenderungan berunsur pada cinta atau kebencian, sarang hidayah, iman, pengetahuan, bahkan kehendak dan kendali.

Yang dimaksud dengan “hati” (qalb) adalah seperti hati yang kita kenal, atau berarti pula “hati kecil” (*fu'ād*). Muhammad Fethullah Gulen dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf untuk Kita Semua* menyebutkan bahwa hati memiliki dua makna, yaitu:⁶

³ Ahmad Warson Munawwir, hal. 1232.

⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi dan Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), h.39

⁵ Mohammad Monib, *8 Pintu Surga*, (Jakarta: PT Elex MediaKomputindo, 2011), h.11-12

⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istila-istilah dalam Praktik Sufisme*, (Jakarta: Republika, 2013), h.63

- a. pertama, organ tubuh terpenting yang dimiliki oleh setiap manusia yang terletak di dada sebelah kiri. Organ ini berbedadengan organ lainnya, baik dari struktur maupun dari sel-sel pembentuknya, sebab organ ini memiliki dua dua serambi (*auricle*), dua bilik, dan dua lubang. Oleh karena itu, hati dalam makna yang pertama ini merupakan akar dari semua rasa danemosi, serta menjadi pusat semua urat dan otot.
- b. Pengertian kedua, “al-Qalb” mempunyai pengertian sama dengan yang pertama, akan tetapi pengertian yang kedua ini menunjukkan “hati” sebagai organ spiritual. Yakni pusat dari segala perasaan, persepsi, sensitivitas, akal, dan daya kontrol. Hal itu oleh para sufi disebut sebagai *al-Haqiqahal Insāniyyah* (Hakikat Kemanusiaan), di mana hati merupakan sebuah lathifah ruhaniah. Sementara para filsuf menyebutnya *al Nafs al-Nathiqah* (Jiwa Nalar). Hati sebagai organ spiritualah yang merupakan hakikat dari manusia.⁷

Dalam bahasa Arab, qalb biasa dipakai untuk menunjukkan arti jantung. Namun tak jarang pula qalb dipakai untuk menunjukkan arti lain, seperti perasaan atau kalbu. Sebagaimana jantung, kalbu perannya sangat sentral dalam kehidupan manusia.⁸ Kata qalb atau qulub diulang sebanyak 133 kali dalam Al-Qur’an. Di mana qalb berarti jiwa atau hati. Namun terkadang kata qalb juga dikatkan dengan akal. Dalam kata lain, orang mempunyai jiwa atau hati, namun tidak menggunakan akalnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah:⁹

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ

بِهَا ۖ فَأَيُّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

⁷ Muhammad Fethullah Gulen, h.64

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2016), h.119

⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Fenomena Kejiwaan Manusia dalam perspektif Al-Quran dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2016)

Artinya: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di muka bumi, sehingga hati mereka dapat memahami (memikirkan), telingamereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata ituyangbuta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalamdada.”(QS. Al-Hajj: 46).¹⁰

Salah satu pandangan Al-Qur’an tentang qalb adalah fungsinya dan potensinya bagi manusia. Yang mana fungsi utamahati bagi manusia adalah sebagai alat agar bisa memahami realitas. Seperti yang terdapat dalam surah al-Hajj di atas, bahwahati (qalb) mempunyai potensi yang sama dengan akal, sehingga dalam keadaan sadar dapat memutuskan atau melakukan sesuatu.¹¹

Dari berbagai makna qalb di dalam Al-Qur’an, kata qalb ditafsirkan sebagai sikap atau karakter. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keraslagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, dan mohonkanlahampun untuk mereka, dan bermusyawartalah dengan merekadalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada

¹⁰ Q.S Al Hajj (22): 46

¹¹ Nurotun Mumtahanah, “Tafsir Ayat AL-Qur’an Tentang Qalb: KajianTafsir Maudhu’I,” (Jurnal Akademika, Volume 13, Nomer 1, Juni 2019), h.16

Allah. Sungguh Allah mencinta orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(Q.S. Ali Imran :159).¹²

Terdapat tiga istilah yang berbeda dalam Al-Quran untuk mendeskripsikan hati, yaitu qalb, fu’ād, shadr. Namun pada umumnya ketiga istilah tersebut sama terjemahan dari kata ‘hati.’ Oleh karenanya, makna mendalam yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an tidak dapat kita tangkap sepenuhnya hanya dengan membaca terjemah makna ayat tersebut.

a. Qalb

Istilah umum yang digunakan untuk merujuk hati/jantung adalah kata qalb atau kalbu. Qalb memiliki akar kata yang bermakna sesuatu yang berubah-ubah, dan bolak-balik. Di dalam Al-Quran, ketika membahas tentang iman dan penyakit hati, Allah menggunakan istilah qalb. Seperti yang terdapat dalam surah al Baqarah: (2)-7:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup. Dan mereka akan mendapat siksa yang amat berat” (Q.S. Al-Baqarah: 7)¹³.

b. Fu’ād

Fu’ād berasal dari kata kerja fa’ada yang bermakna terbakar/ membakar atau berkobar. Dalam bahasa Arab, kata fu’ād digunakan untuk menjelaskan hati yang sedang terbakar – emosi. Di dalam Al-Qur’an, Allah

¹² Q.S Ali Imran (3): 159

¹³ Q.S Al Baqarah (2): 7

menggunakan kata fu'ād untuk menggambarkan/menjelaskan kondisi hati seseorang, baik

bahagia, sedih, marah, frustrasi, menyesal, dsb. Seperti yang terkandung dalam surah al-Qashash:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعَاءَ ۗ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا

عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan hati ibu Musa a.s. menjadi kosong. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan (rahasia tentang Musa), seandainya tidak kami teguhkan hatinya, agar ia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).” (Q.S. al-Qashshah: 10)¹⁴.

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. al-Isra’: 36).¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, bukan (hati/jantung) yang dimintai pertanggung jawaban, melainkan emosi – gejolak hati (baik bahagia karena

¹⁴ Q.S Al Qashas (28): 10

¹⁵ Q.S Al Isra (18): 36

berbuat kebajikan, maupun penyesalan setelah melakukan dosa). Karena pada dasarnya, manusia bisa mengontrol gejolak hati tersebut, sehingga layak untuk dimintai pertanggung jawaban.

c. Shadr

Shadr di sini bermakna dada, Al-Quran menggunakan kata shadr untuk menggambarkan sesuatu yang tersembunyi, niatan yang tersembunyi dan tertutup, misalnya:

قُلْ إِنْ تَحْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, (jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, pasti Allah mengetahui). Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Ali-Imran: 29).¹⁶

3. Yang Dimaksud Hati dalam Al-Qur’an

Pengetahuan tentang kebenaran dalam Al-Qur’an dinisbatkan pada hati. Yang mana hati dalam Al-Qur’an mempunyai banyak arti, yakni:

- a. Hati sebagai akal dan pencerah untuk mengetahui. Seperti dalam firman Allah Swt:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

¹⁶ Q.S Ali Imran (3): 29

Artinya: “*Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati, atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*” (Q.S. Qaf ayat: 37)¹⁷.

b. Hati juga berarti ruh dan nyawa, hal ini terdapat dalam firman Allah Swt:

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ
وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا

Artinya: “*Dan ketika penglihatan tidak lagi tetap dan hati naik menyesaksampai tenggorokan*” (Q.S. Al-Ahzab: 10).¹⁸

c. Hati berarti pusat pelbagai afeksi, seperti dalam firman Allah SWT:

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَبَتُّوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ سَأَلْتَنِي فِي
قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: “*Kelak aku akan berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir.*” (Q.S. al-Anfal: 12)¹⁹.

Ayat lain tentang hal ini juga terdapat dalam surah Ali Imran ayat 159²⁰:

Artinya: “*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan*

¹⁷ Q.S Qaf (50): 37

¹⁸ Q.S Al Ahzab

¹⁹ Q.S Al Anfal (8): 12

²⁰ Syekh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, penerjem: Akmal Kamil, (Lebak Bulus: Sadra Press, 2015), h. 112

berhati kasar; tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (Q.S.’Ali Imran: 159).²¹

Di dalam buku Tafsir al-Amtsāl ini juga disebutkanbahwasanya dalam diri manusia, terdapat dua pusat yangkuat, yaitu:

1. Pusat pelbagai persepsi adalah otak dan pusat syaraf.
2. Pusat pelbagai afeksi adalah hati yang terletak di sebelahkiri dada.

Salah satu contohnya ketika kita sedang menghadapi musibah, maka bebannya akan merasakannya dalam hati sanubari kita. Begitu pula ketika senang, maka kita akan merasakan kesenangan itu dalam hati kita.²²

4. Macam-Macam Hati dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an menyematkan beberapa sifat pada qalb sehingga membentuk macam-macam hati. Sifat-sifat yang diberikan oleh Al-Quran pada qalb manusia di antaranya:²³

1. *Al-Qulūb al-Gulf* (Hati yang terkunci/mati) seperti yang disebutkan dalam firman Allah:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: “Dan mereka berkata ‘Hati kami tertutup,’ tidak! Allahtelah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman” (Q.S, al Baqarah: 88)²⁴.

2. *Al-Qulūb al-Qasiyah* (hati yang keras dan kaku)

²¹ Q.S Ali Imran (3): 159

²² Syekh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsāl*, h. 113

²³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Fenomena Kejiwaan Manusia: Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, h. 19-21

²⁴ Q.S Al Baqarah: 88

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ لَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ

Artinya: “(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, makakami melaknat mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu.....” (qasiyatan), (Q.S. al-Maidah: 13).²⁵

3. *Al-Qulūb al-Munkirah* (hati yang ingkar)

Allah berfirman dalam kitabnya:

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآءِخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Artinya: “Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (Keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong.”(Q.S. an-Nahl ayat: 22)²⁶.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa hati di sini adalah hati mereka ingkar akibat sifat keras kepala dan kesombongan dalam diri mereka.

4. *Al-Qulūb al-Lahiyah* (hati yang lalai)

seperti dalam firman Allah:

²⁵ Q.S Al Maidah (5): 13

²⁶ Q.S An Nahl (16): 22

6. *Al-qalb as-Salīm* (hati yang bersih atau damai)

Allah berfirman:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ

سَلِيمٍ

Artinya: “Dan janganlah engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Q.S. Asy-Syu’ara’: 87-89)²⁹.

Berdasarkan ayat di atas, az-Zamakhshariy dalam tafsirnya mengatakan, *al-qalb as-salīm* merupakan hati yang terbebas dari penyakit kufur dan maksiat.

5. Kekuatan Hati Menurut Al-Qur’an

Dalam salah satu jurnal yang berjudul “*al-Qalbu dalam Perspektif al-Quran*” dijelaskan bahwasanya hati (qalb) merupakan aspek terpenting dalam jiwa manusia. Yang manahati di sini senantiasa bisa menilai benar salahnya suatu perasaan, pemikiran, angan-angan, niat, hasrat, sikap serta tindakan seseorang, terlebih lagi bagi diri sendiri.

Ada pun tempat yang bisa memahami dan mengendalikan diri seseorang itu adalah hatinya. Yang mana hati mampu memperlihatkan watak dan jati diri manusia yang sesungguhnya. Hati pulaah yang membuat manusia bisa/mampu

²⁹ Q.S Asy-Syu’ara: 87-89

beradaptasi. ketika hati seseorang jernih dan bersih, maka keseluruhan dirinya akan menampilkan/memperlihatkan kebersihan, kejernihan, dan kebeningan. Yang mana suatu saat semua itu bakal dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang telah dilakukan oleh indera manusia selama di dunia.³⁰

Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah Swt:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamuketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. al Isra’:36)³¹.

Al-Qur’an juga menegaskan tentang keharusan untuk menggunakan hati agar bisa merasakan dan menghayati, agar mampu meningkatkan kualitas diri seseorang. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid/57:16.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا
كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ
مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

³⁰ Mansyur, “Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Quran”, (Institut Parahikma Indonesia [IPI], vol. 5 No. 1), 2017, h. 46.

³¹ Q.S Al Isra (17): 36

Artinya: “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaranyang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al-Hadid: 16).³²

Masih dalam jurnal yang sama, dijelaskan bahwasanya hati atau qalb di dalam Al-Quran mempunyai dua daya insani, yakni daya inderawi dan daya psikologis.³³

a. Daya Inderawi (seperti penglihatan dan pendengaran)

Dalam daya yang pertama ini, al-Ghazali menyebut bahwasanya fungsi qalb secara inderawi sebagai indera ke enam (*al-hiss al-sadis*) yang menjelma di dalam akal pikiran serta cahaya hati. *Al-hissi al-khams* tersebut hanya mampu mencapai hal-hal yang bersifat inderawi saja, namun belum bisa merasakan keindahan atau keburukan, dan kecintaan atau pun kebencian. Semua itu hanya dapat dirasakan apabila elemen-elemen tersebut berinteraksi dengan hati.

Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan nmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu

³² Q.S Al Hadid (57): 16

³³ Mansyur, “*Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Quran*,” h. 54

pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (Q.S. an-Nahl: 78)³⁴.

- b. Daya Psikologis, seperti kognisi yang menimbulkan daya cipta, daya emosi yang membangkitkan daya rasa, dan daya konasi yang menimbulkan daya karsa.

Pertama fungsi kognisi. Fungsi kognisi merupakan fungsi psikis manusia terhadap kesadaran, pengetahuan, pemahaman, interpretasi, pemikiran, ide dan kecerdasan yang bersifat individual. Kedua daya emosi kalbu/hati. Daya emosi (*al-infi 'āli*) qalb sebagai daya yang paling dominan menimbulkan daya rasa (*al-syu'ur*).

Di dalam Al-Qur'an dan as-sunnah, daya emosi qalb ada yang positif, ada yang negatif. Salah satu contoh emosi yang positif adalah tunduk (*tawadhu'*), santun, penuh kasih sayang, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif seperti takut, sombong, dengki, dan sebagainya. Daya emosi ini lebih banyak ditangkap dari pada daya kognisi.

Salah satu contoh daya emosi yang mengemukakan apa yang dirasakan oleh hati, seperti yang terkandung dalam firman Allah, QS. Al-Fath/ 48:4,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ

جُنُودُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “dialah (Allah) yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada).” (Q.S. Al-Fath: 4)³⁵.

³⁴ Q.S An Nahl (16): 78

³⁵ Q.S Al Fath (48): 4

Ayat di atas menguraikan bagaimana kekuasaan Allah, memasukkan rasa tenang (*al-sakīnah*) dan rasa tentram (*al-tuma'nīnah*) ke dalam hatinya atau hati orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya.

A. Al-Qur'ān Sebagai *Syifā'*

Al-Qur'an memang bukanlah sebagai buku kesehatan, akan tetapi Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik dunia maupun di akhirat. Walaupun demikian di dalam Al-Qur'ān terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa Al-Qur'ān adalah obat penawar (*Syifā'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan beberapa sumber terdapat alasan Al-Qur'ān dikatakan sebagai media penyembuhan, di antaranya:

1. Al-Qur'ān sebagai Petunjuk

Menurut Abdul Malik Abdul Karim Amrullah Al-Qur'ān merupakan penunjuk jalan, pemandu, pelopor, untuk menempuh kehidupan manusia selama di dunia supaya manusia tidak tersesat dalam kepercayaan, amal, ibadah dan menuntun akal, agama dan kemasyarakatan. Petunjuk inilah yang kemudian menjadikan Al-Qur'ān juga sebagai obat bagi penyakit apa yang ada pada diri manusia baik itu penyakit rohani maupun jasmani. Beliau juga menyebutkan beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan petunjuk Al-Qur'ān, seperti penyakit keraguan atau kebimbangan batin dan putus asa.³⁶

Ahmad Musthafa al-Marāghiy mengartikan penyakit yang ada di dalam dada berupa penyakit hati, seperti sombong, syirik, nifak, kedurhakaan, permusuhan, kezaliman, rasa was-was, gelisah, hawa nafsu, keserakahan, hasad, selain itu Al-Qur'an juga menyembuhkan penyakit malas, bodoh dan mementingkan diri sendiri.³⁷

³⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), Juz X, h. 121

³⁷ Mushthafa al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy*, terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1987), Juz XI, h. 235

Al-Qur'ân sebagai *Syifā'* Al-Qur'ân memang bukanlah sebagai buku kesehatan, akan tetapi al-Qur'ân merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik dunia maupun di akhirat. Walaupun demikian di dalam Al-Qur'ân terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa Al-Qur'ân adalah obat penawar (*syifā'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

2. Al-Qur'ân sebagai Rahmat

Rahmat dalam bahasa Arab disebut rahmah. Penyebutan ini mengandung konotasi yang mengarah kepada "*riqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum*", perasaan halus (kasih) yang mendorong memberikan kebaikan kepada yang dikasihi. Dalam penggunaannya, kata "rahmah" itu bisa bermakna rasa kasih atau memberikan kebaikan saja.³⁸ Islam itu adalah satu organisme yang hidup, sehingga ketika dinyatakan sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka berarti agama itu mengasihi dan memberikan kebaikan secara aktual kepada seluruh alam. Islam yang tidak memberikan kebaikan aktual berarti menjadi agama yang laknat. Hal ini karena kebalikan dari rahmat adalah laknat, yang berarti hukuman, tidak memberi atau tidak ada kebaikan dan do'a supaya dijauhkan dari kebaikan Tuhan.³⁹

Paradigma Islam agama rahmat ini sejalan dengan paradigma ketuhanan dalam Islam. Allah dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa Dia mewajibkan diri-Nya untuk memiliki sifat kasih (Qs. al-An'am, 6:12). Dalam Qs. al-Anbiya' ayat 107 itu ditegaskan bahwa Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam (*al-'alamin*). *Al-'Alamin* adalah jama' dari *'alam* (alam). Alam adalah semua wujud selain Tuhan. Semua wujud itu disebut alam (dalam bahasa Arab „alam juga berarti tanda), karena mereka menjadi media untuk mengenal Allah, pencipta-Nya.⁴⁰

³⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 196

³⁹ Ibid., h.471

⁴⁰ Abu Hasan al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar at-Tunisiyah li an-Nsyar, 1971), h. 78

Namun jika dihubungkan dengan istilah lain yang akar katanya sama *'ilm* (ilmu), maka bisa dipahami bahwa alam itu diciptakan dengan ilmu. Alam yang sedemikian kompleks tidak mungkin diciptakan tanpa berdasar ilmu. Menurut mereka, alasannya adalah: pertama, manusia itu merupakan bagian dari alam dan jika dia bersama-sama yang lain menjadi cakupan pengertian kata, maka dialah yang dijadikan pertimbangan untuk memperlakukan kata itu. Kedua, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* bukan seluruh alam, tapi hanya malaikat, jin dan manusia. Ketiga, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* hanya manusia saja karena masing-masing manusia yang memiliki keunikan yang membedakannya dari yang lain, merupakan alam yang tersendiri.⁴¹

Kesadaran ini telah diungkapkan oleh al-Qur'an bahwa segala yang ada di langit dan bumi itu bertasbih kepada Allah. Dengan demikian, wajar jika al-Qur'an menyebut alam semesta dengan bentuk jamak yang biasa digunakan untuk manusia yang berakal. Ayat itu menegaskan idealitas risalah atau agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan menggunakan pola kalimat *nafi-istitsna* (menafikan-mengecualikan): kami tidak mengutusmu (Nabi), kecuali untuk menjadi rahmat (*istitsna*). Pola itu digunakan untuk membatasi (*al-qashr*). pola *nafi-istitsna* itu dalam penggunaannya dimaksudkan untuk menetapkan satu kualitas bagi sesuatu dengan menafikan darinya segala kualitas selainnya secara total,⁴² Sehingga pengertian pernyataan tersebut adalah "Islam itu adalah rahmat dan agama yang tidak menjadi rahmat itu bukan Islam".

Islam itu adalah agama rahmat, tidak ada Islam yang tidak menjadi rahmat. Karena itu, Islam yang qur'ani adalah Islam yang menjadi rahmat dan "Islam" yang tidak menjadi rahmat bukanlah Islam yang sesuai dengan ideal kitab suci itu, sehingga berarti Al-Qur'an juga hadits, yang menjadi dasarnya itu adalah bangunan rahmat, bukan sekedar bangunan kalimat, kata dan huruf-huruf.

⁴¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 357

⁴² Ahmad ad-Damanhuri, *Syarh Hilyah al-Lubb al-Mashun*, (Semarang: Thaha Putera, th), h. 113

Dengan demikian, paradigma Islam yang *qur'ani* itu bukan Islam sebagai agama asing (*gharib*) yang sama sekali berbeda dari agama dan budaya lain, sehingga umat Islam harus berbeda dari umat-umat yang lain dalam segala hal. Pembuktian ini dapat ditunjukkan melalui firman Allah dalam Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Dia mewajibkan diri-Nya untuk memiliki sifat kasih (Q.S Al-An'am, 6: 12), yang berbunyi sebagai berikut Artinya:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ قُلْ لِلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
 لِيَجْمَعَنَّكُمْ اِىَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
 يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: *Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman". (Q.S Al An'am: 12)⁴³.*

Firman itu menunjukkan bahwa sifat dasar-Nya adalah cinta-kasih. Sifat sifat yang lain dan perbuatan-perbuatan-Nya didasarkan pada sifat dasar itu, sehingga ketika memperkenalkan diri-Nya dalam surat al-Fātihah, surat pertama dan bagian dari Al-Qur'an yang paling banyak dibaca umat Islam, Dia sampai dua kali menyebut diri-Nya sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pertama, dalam ayat pertama sebagai perkenalan pertama dan kedua dalam ayat ketiga sebagai penegasan cinta kasih-Nya dalam menciptakan dan memelihara alam semesta. Karena itu, wajar jika risalah Islam yang

⁴³ Q.S Al An'am (6): 12

diwahyukan sebagai bagian dari perbuatan-Nya memelihara alam semesta pun merupakan agama rahmat, agama cinta kasih.⁴⁴

Pertimbangan akan adanya rahmat tentu melewati berbagai proses, yang salah satunya berupa sabar dan jujur. Kedua sifat ini merupakan arah pembentukan karakter seorang hamba yang hendak membentuk sikap daya tahan yang dijalani seorang hamba dalam menerima ujian-ujian dari Tuhan. Lebih lanjut, kesabaran dan kejujuran merupakan aspek keyakinan yang khas yang diperlihatkan seseorang tatkala ia berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Ketika kedua sifat ini dan tentu sifat-sifat yang lainnya, baik berupa kemurahan hati, keberanian dan kesetiaan yang juga termasuk ciri dari rahmat yang sering disebut dalam Al-Qur'an mampu diakomodir dan dikonstruksi dalam tatanan kehidupan seorang hamba, tentu ini akan melahirkan sikap positif dan menunjukkan sebagai bukti seorang hamba yang beriman.

Memperlihatkan seorang hamba telah beriman kepada Tuhan berarti ikut membatasi segala keyakinannya yang berada di luar konteks Tuhan. Bagaimana pun, nilai-nilai yang didapat seorang hamba atas rahmat Tuhan telah memberikan pilihan tentang kebaikan, dan kebaikan yang berada di sekitar hambanya adalah bukti konkrit adanya tingkat kepedulian Tuhan kepada hambanya juga. Karena itu, dengan sendirinya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam juga merupakan agama yang peduli kepada nasib manusia. Nasib manusia di dunia berhubungan dengan pandangan mereka tentang hidup. Pandangan bahwa hidup itu buruk yang ada dalam satu kebudayaan akan mendorong masyarakatnya melakukan segala usaha untuk memadamkan hidup guna meraih kebahagiaan sejati, sehingga kehidupan mereka tidak berkembang. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hidup itu merupakan ujian supaya manusia melakukan usaha yang terbaik (Q.S. al-Mulk ayat 2) dan mengidealkan hayah thayyibah, hidup sejahtera, bagi orang beriman (Q.S. al-Nahl, 16: 97)

⁴⁴ Muhammad Shaleh Assingkiy, *Studi Ilmu Pendidikan Ditinjau Dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: K Media, 2018), h. 405

3. Al-Qur'an Memuat Berbagai Informasi Tentang Obat Bagi Manusia

Dalam Al-Qur'an terdapat informasi bahwasanya madu merupakan obat bagi segala penyakit yang menimpa manusia yaitu dalam Q.S. an-Nahl:16, yang artinya “..di dalamnya (madu) terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia”. M. Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa madu mengandung unsur fruktosa dan perferentous, yaitu semacam zat gula yang mudah dicerna. Ilmu kedokteran modern menyimpulkan bahwa glukosa sangat berguna bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantaraan mulut yang berfungsi sebagai penguat.

Di samping itu madu juga mempunyai kandungan vitamin yang cukup tinggi, terutama vitamin B kompleks. Pendapat M. Quraish Shihab tersebut dikuatkan dengan penelitian laboratorium yang membuktikan bahwa madu memiliki kandungan glukosa 34%, fruktosa 5.40%, air 7.17%, sukrosa 5.1%, dekstrin 1.1%, mineral 7.1%, zat asam 1.0%, dan zat lain 40,30%. Di dalam madu juga terkandung beberapa vitamin, yaitu vitamin B1, B2, B3, B5, B6, C, K, thiamine, ribot flavin, bantitonik, nicotnik-niscin, bridoksin dan iskorbik. Madu juga mengandung unsur-unsur mineral, seperti zat besi, tembaga, magnesium, kalsium, sodium, karbit (SO), potassium, dan pospor. Demikianlah keistimewaan madu yang memiliki komposisi zat-zat penting dan manfaat bagi tubuh, seperti mempermudah proses pencernaan, memenuhi seluruh kebutuhan tubuh akan kebutuhan zat-zat mineral, vitamin, protein, kalori dan memberi protekal yang berfungsi menangkal berbagai penyakit.¹⁹ Dengan adanya informasi Al-Qur'an akan khasiat madu sebagai penyembuh panyakit bagi manusia dan riwayat menjadi bukti sehingga manusia meneliti akan keautentikan Al-Qur'an yang dikatakan sebagai syifa'.

4. Al Qur'an sebagai obat penawar bagi hamba

Turunan berikutnya di mana Al-Qur'an adalah *Syifa'* merupakan sisi penilaian yang bermakna dua sisi. Pertama, Al-Qur'an menunjukkan makna *Syifa'* sebagai petunjuk kepada makna umum, dan yang kedua, sebagai petunjuk

kepada makna khusus.⁴⁵ Makna pertama memberi gambaran tentang seluruh isi Al-Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sesuai dengan firman Tuhan Swt dalam surat Yūnus ayat 57 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yūnus: 57)⁴⁶.

Penyebutan kata “*dada*” diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyuwahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki maupun takabur.⁴⁷ Di dalam Al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Adapun pada makna berikutnya, di mana kata *Syifā'* secara khusus yang dimaksud dalam Al-Qur'an hanya sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya, dan ini sesuai dengan surat al-Isrā' a' ayat 82 yang bunyinya sebagai berikut:

⁴⁵ H. Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat*, (Rasibook, 2018), h. 16

⁴⁶ Q.S Yūnus (10): 57

⁴⁷ Farid Hasan, *Makna Ayat-Ayat Al Qur'an Dalam Fenomena Penyembuhan*, (Jakarta: LP2M Press IAIN Salatiga), h. 67

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

خَسَارًا

Artinya: “Dan kami menurunkan sebagian dari al-Qur’ân sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S al-Isrâ’: 82)⁴⁸.

Atas dasar kedua tipologi di atas, maka petunjuk makna *Syifā’* yang dimaksud dalam Al-Qur’an hendak menggambarkan tentang nasib manusia secara historis dan begitu komprehensif, yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur’an. Bukti ini dapat ditemukan di hampir yang mencakup surat-surat yang ber-kriteria Makkiyah, baik berupa tentang lebah dan madu, kesehatan maupun pikiran yang sehat.

Adapun petunjuk lainnya, bahwa pengungkapan *Syifā’* dengan berbagai bentuknya disebutkan 6 kali dalam Al-Qur’an. Lima di antaranya tergolong ayat Makkiyah dan satu lainnya tergolong ayat Madaniyah. Term *Syifā’* ini, pada dasarnya dipersandingkan dengan *marad*; demikian pula perkembangan selanjutnya yang mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing term yang identik dengannya.⁴⁹ Pada umumnya, *Syifā’* diartikan dengan “sembuh”, sedangkan *marad* (diartikan dengan “sakit”. Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya. Karena itu, sebutan sakit dalam Al-Qur’an selain menggunakan *marad*, juga menyebut istilah *syafa* yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dan sifat-sifat *hipokrit* (kemunafikan).

⁴⁸ Q.S al-Isrâ’: 82.

⁴⁹ Taufiq Adenan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, (Tangerang:PT Pustaka Abadi, 2013), h. 73

Term *saqam* dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (tawriyah; muystarak)), baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja, Term *aza* menunjuk pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit; dan term *alam* merupakan perasaan sakit yang sangat pedih. Sedangkan pengungkapan Al-Qur'an selain menggunakan term *Syifā'* dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'ah* yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun term *salamah* yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga kelak kemudian.⁵⁰

Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat di dalam Al-Qur'an, seorang hamba mesti mengabdikan kepada *khaliq*-nya dengan setia, selalu memperhatikan kehendaknya apa pun yang dikehendaknya dan mentaati perintahnya tanpa mengeluh. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an kerap kali menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri di hadapan sang *khaliq*. Sikap yang demikian kerap direalisasikan dengan cara shalat atau sujud (kata kerja *sajada*). Objek ini yang juga objek-objek lainnya, seperti ikhlas, ridha, optimis, syukur dan keteguhan hati merupakan kompleksitas terhadap perolehan penyembuhan jiwa seorang hamba yang barang mesti dilakukan secara simultan melalui proses komunikasi dengan sang *khaliq*, dengan harapan memperoleh karunia ilahi.⁵¹

Untuk lebih spesifikasi sasaran atau objek yang menjadi fokus penyembuhan, perawatan dan pengobatan dari *Syifā'* sebagai berikut:

a. Mental.

Maksud ini berhubungan dengan akal dan pikiran yang kerap mudah lupa atau malas berpikir. Bahkan terkadang tidak memiliki kemampuan

⁵⁰ Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), h. vi.

⁵¹ Toshihiko Izutsu, (peng.,) *Machasin, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 161; 220.

membedakan antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang bermudharat serta antara hak dan yang bathil. Indikasi ini tentu sesuai dengan firman Tuhan dalam surat al-Baqarah ayat 44, yang bunyinya sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Mengapa kamu menyeru orang lain berbuat kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu senantiasa membaca al-Kitab, apakah kamu tidak berakal (berpikir)*”. (Q.S al-Baqarah: 44).

b. Kedua, spiritual.

Hubungannya tentu berorientasi dengan masalah ruh, semangat atau jiwa-religius dan erat kaitannya dengan agama, keimanan, keshalehan dan nilai-nilai transendental. Kombinasi ini tentu tidak berdiri sendiri, melainkan memerlukan langkahlangkah verbal dengan menyatakan dirinya sebagai Islam, dengan fokus utamanya berdasarkan pada konsepsi wujud manusia sebagai hamba Allah yang menyerah.

c. Ketiga, moral (akhlak).

Konsep ini menunjukkan suatu keadaan yang melakat pada jiwa manusia, yang di dalamnya akan melahirkan sejumlah perbuatan-perbuatan yang terkadang tidak mampu dikontrol secara normatif. Karena itu, sikap dan karakter manusia cenderung melahirkan nilai-nilai etika yang bersifat universal.⁵²

⁵² Ibid., h. 244

Implementasi norma-etis dalam perspektif keagamaan merupakan cerminan dari keberagaman seseorang yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Kehadiran etika menjadi bagian substansial bagi usaha penyelamatan manusia dari keterpurukan berbagai dimensi etis kemanusiaannya. Oleh karena itu, misi penting yang perlu diemban dalam etika bermuara kepada perbaikan perilaku manusia.⁵³

Tawaran pada sisi etika telah meletakkan nilai-nilai kemanusiaan, baik hubungan itu secara personal dan interpersonal dalam masyarakat secara agung dan luhur. Begitu juga sisi lainnya, hilangnya nuansa perbedaan satu sama lain, adanya keadilan dan menciptakan kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Dengan demikian, kehadiran Islam, dengan akar kata pada “salima” dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia sekaligus sebagai nilai fitrah. Dalam wacana studi agama sering dikatakan bahwa fenomena keberagaman manusia tidak hanya diukur dari sudut pandang normativitas, melainkan perlu dilihat dari sisi historisitas.⁵⁴

Kecenderungan pola pikir yang demikian akan melahirkan celah perbedaan yang saling mengikat. Dari sudut pandang normativitas, perbuatan manusia sesungguhnya telah diatur, dibangun, diramu dan ditelaah melalui pendekatan-pendekatan doktrinal-teologis. Namun demikian, Islam memberikan paradigma moral berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai perilaku manusia yang jujur dan telah membawa pesan-pesan moral secara aplikatif dan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangannya, moral, akhlak atau tingkah laku merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual. Ia muncul dan hadir secara spontan dan otomatis.

⁵³ Yusny Saby, “*Etika Agama dalam Wacana Kehidupan Modern*,” Seminar, (Banda Aceh: Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2002), h. 1.

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. v

Untuk menjaga keseimbangan antara apa yang dipercayai sebagai nilai kebenaran dalam agama, dengan tingkat pengakuan yang terdapat dalam perbuatan manusia dipahami sebagai sebuah narasi berdasarkan kehendak Tuhan Swt. Bahkan perbuatan manusia tidak dikatakan maksimal, kalau manusia belum sepenuhnya menyerahkan diri sebagai predikat dalam menentukan spesifikasi perbuatannya sebagaimana tujuan agama. Meski kemudian, pengakuan dan minat manusia pada Al-Qur'an sangat-lah objektif. Artinya, perbuatan manusia selalu menuntut pada pembenaran.⁵⁵ Terlebih, akal pikiran manusia dianggap memiliki prestisius tinggi untuk membongkar nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagai kepercayaan manusia.

Peranan Al-Qur'an dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas.⁵⁶ Perasaan-perasaan positif seperti itu akan menjadi suatu motivasi untuk bertindak atau melakukan aktivitas. Karena perbuatan yang dilakukan dengan landasan keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk menjadi kreatif, berbuat kebajikan dan mau berkorban.

Al-Qur'an sebagai obat telah memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, karena di dalamnya dijelaskan bahwa Allah yang menyembuhkan segala penyakit. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, maka di dalamnya disebutkan sesuatu yang haram dan yang halal yang kemudian hal itu akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk membedakan mana yang buruk dan yang baik bagi kesehatan. Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung kebenaran, karena berasal dari sisi Allah langsung, sehingga di dalamnya penuh keyakinan yang benar dan tidak mengandung tahayul. Adapun takhayul, maka itu adalah buatan manusia sendiri.

⁵⁵ Lessie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993), h. 110

⁵⁶ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al Qur'an: Dalam Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: L Amzah, 2022), h. 199

Dalam surat al-Syua'rā' ayat 80 dijelaskan bahwasanya hanya Allah yang menyembuhkan segala penyakit. Dalam Tafsir Al-Azhar ditegaskan bahwa manusia hanya berusaha mencari obat, tapi Allah-lah yang menyembuhkannya. Mengingat Al-Qur'an adalah obat bagi orang yang beriman, maka ia dapat diterima, diyakini kebenarannya dan mengandung keberkahan yang diciptakan Allah di dalamnya. Al-Qur'an memenuhi kaidahkaidah pengobatan, karena di dalamnya terdapat petunjuk untuk menjaga kesehatan, adanya keringanan dalam mengerjakan suatu amalan wajib, sehingga tidak memberatkan bagi si sakit dan tidak menyebabkan sakitnya semakin bertambah parah, di dalamnya juga terdapat informasi tentang pencegahan agar seseorang tidak terserang suatu penyakit.⁵⁷

Mengingat tubuh manusia dipandang menjadi tempat tinggalnya roh, maka tubuh dan roh itu sangat berkaitan, sehingga mencerminkan dua aspek. Pertama, sebagai simbol tentang keberadaannya. Kedua, manusia harus memelihara wujud lahiriahnya dalam kondisi yang baik dan sehat. Fungsi fisik, walaupun hanya sekedar membantu psikis struktur nafsani, tapi keduanya memiliki hubungan yang erat karena kehidupan bukan sekedar hidup rohaniyah tapi juga hidup jasmaniah. Oleh karena itu, keduanya harus berinteraksi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.⁵⁸

Keberadaan dari aspek batiniah (jiwa dan roh) tersebutlah yang secara mutlak menjadi bergantung pada yang disebut jasmani. Oleh karena itu, kesehatan dan pemeliharaan jasmani merupakan hal yang amat penting menurut ilmu kedokteran dan agama, yaitu menjaga kondisi kesehatan, lahiriah dan batiniah manusia.⁵⁹

⁵⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid ke-6, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1987), h. 235-236.

⁵⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 132

⁵⁹ Afzalur Rahman, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 354

Beberapa ulama memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakitpenyakit jasmani. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an hanya sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada di dalam dada yang biasa dikenal dengan hati. Terkait dengan pernyataan ulama bahwa Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit jasmani mungkin maksudnya adalah penyakit psikosomatik, yaitu penyakit jiwa yang berdampak pada jasmani karena tidak jarang orang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidak seimbangan rohani.⁶⁰

Dengan demikian dan berdasarkan jumlah uraian diatas, bahwa fungsi Al-Qur'an memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsir memahami kata *Syifā'* sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati. Hadits rasul saw juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. Misalnya saja surat alFātihah dinamakan sūrah al-*Syifā'* atau al-Syafiyah, karena menurut sebuah riwayat surat ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik itu fisik maupun psikis.

B. Pembagian Penyakit Hati

Penyakit merupakan kata benda yang berasal dari kata "sakit". Sakit berarti merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu. Sedangkan penyakit, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki tiga makna, yaitu sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup, gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem, dan kebiasaan buruk atau sesuatu yang mendatangkan keburukan.⁶¹

Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid ke-7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 17.

⁶¹ KKBI Offline

kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada hal negatif. Oleh karena itu, kata *maradh* (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan syakh atau *raib* (keraguan).⁶²

Seorang pencari ilmu harus memprioritaskan kebersihan hatinya dari akhlak dan perangai buruk. Sebab ilmu adalah ibadahnya hati yaitu shalatnya jiwa dan wujud *taqarrub*-nya kepada Allah. Sebagaimana shalat dalam kapasitasnya sebagai wazifah anggota badan yang dzahir itu suci dari hadas dan najis. Demikian pula ibadah batin berupa *talabul ilmi*, ia tidak sah apabila hati masih terkotori oleh akhlak dan perangai buruk.⁶³

Perumpamaan bagi yang hatinya sakit adalah ibarat cermin yang tidak terawat, sehingga penuh noktah-noktah. Namun, dari hari ke hari noktah tersebut semakin bertambah. Akibatnya, setiap benda, sebagus apapun yang disimpan di depannya, akan tampak lain pada pantulan bayangannya. Bayangan itu tampak buram dan lebih buruk dari aslinya. Apabila yang bercermin di depannya, siapapun dia, niscaya akan kecewa.⁶⁴

Setiap anggota badan diciptakan untuk fungsi tertentu, kesempurnaannya terletak pada kemampuannya menjalankan fungsi tujuan penciptaannya. Hal ini berarti, penyakit adalah ketidakmampuan menjalankan peran sesuai dengan tugasnya atau mampu melakukannya, tetapi dengan banyak kekurangan.⁶⁵

Albert Schneider, dalam buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa *Parsi Kelidaye Khusybakhti* mengatakan:

⁶² Kholil Lur Rohman, “*Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*”, Jurnal Komunika, (Purwokerto: STAI Purwokerto, 2009), Vol. 3 No. 2, h. 2

⁶³ Sa‘id Hawwa, *Al Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, terj. Nur Hadi, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014), h. 7

⁶⁴ Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim*, (Bandung: Khas MQ, 2005), Cet. II, h. 6-7

⁶⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tombo Ati*, terj. Muhammad Babul Ulum, (Jakarta: Maghfiroh, 2005), h. 41

“Apa yang memiliki saham terbesar pada kesengsaraan manusia? Sebagai seorang dokter saya menidakan itu adalah penyakit kronis. Di Amerika Serikat lebih dari lima puluh persen orang-orang yang ke dokter menderita penyakit ini”.

Lebih lanjut Schneider mengatakan:

*“Di suatu klinik di New Orleans ada suatu laporan tentang lima ratus pasien yang telah terus menerus mengunjungi tempat itu. Ternyata tujuh lima persen dari mereka menderita penyakit kronis ini. Orang akan dapat terkena penyakit ini tanpa memandang usia dan taraf kehidupannya. Cirinya yang pertama ialah penyakit ini bukanlah penyakit yang sesungguhnya. Ia adalah penyakit mental yang sekarang mereka namakan psikomatik. Penyakit ini bukanlah yang dihasilkan oleh bakteri, virus, atau pertumbuhan jaringan tubuh yang tidak alami, melainkan disebabkan oleh kondisi kehidupan sehari-hari penderita penyakit ini selalu dilanda kecemasan, sehingga dalam dirinya tidak ditemukan adanya kegembiraan dan kedamaian”.*⁶⁶

Penyakit hati itu ada dua macam: Pertama, orang yang bersangkutan seketika itu tidak merasakan sakit apa-apa, dan inilah jenis penyakit terdahulu, seperti: Penyakit kebodohan, penyakit syubhat dan keraguan serta penyakit syahwat. Penyakit hati ini adalah jenis penyakit yang paling besar, tetapi karena hati telah rusak maka ia tidak merasakan sakit apa-apa. Sebab mabuk kebodohan dan hawa nafsu telah menghalanginya dari mengetahui penyakit. Jika tidak, tentu ia akan merasakannya, sebab penyakit itu ada pada dirinya.

Tetapi ia tidak mempedulikannya karena sibuk dengan hal lain yang tak ada sangkut pautnya dengan masalah yang ia hadapi. Inilah jenis penyakit yang paling berbahaya dan paling sulit. Yang bisa melakukan pengobatannya hanyalah para rasul dan pengikutnya, merekalah dokter-dokter dari jenis penyakit ini.⁶⁷

Kedua, penyakit hati yang menimbulkan sakit seketika, seperti: Sedih, gundah, resah dan marah. Penyakit ini terkadang bisa hilang dengan obat-obat

⁶⁶ Ahmad Kholil, *Merengkuh Bahagia Prespektif Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 183

⁶⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta: Darul Falah, 2005), Cet. VI, h. 16

alamiah. Seperti dengan menghilangkan sebab-sebabnya, atau mengobatinya dengan sesuatu yang berlawanan dengan sebab-sebab yang dimaksud atau dengan sesuatu yang bisa menyembuhkannya. Sebagaimana hati terkadang merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh badan, demikian pula badan, ia sering merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh hati, ia menjadi malang karena kemalangan yang dirasakan oleh hati. Ibnu Qayyim dalam mengklasifikasikan penyakit rohani menjadi dua macam, yaitu⁶⁸:

1. Penyakit Syubhat disertai keragu-raguan.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta*”. (Q.S Al Baqarah: 10).

Dalam kata *fii qulubihim maradhun* dijelaskan bahwa yang menjadi gangguan ialah sikap serta tindakan mereka yang tidak sesuai dengan kewajaran yakni akhlak yang buruk. Yaitu penyakit yang lahir akibat dari sifat kemunafikan mereka sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tharir Ibnu Asyur berpendapat bahwa sifat-sifat buruk yang melekat dalam diri mereka itu makin bertambah setiap harinya, karena itu merupakan sunatullah terhadap akhlak, yang mana bertambahnya sifat buruk tersebut tidak disadari oleh pelakunya. Bahwa kemunafikan menambah buruk sifat-sifat mereka, karena seseorang yang memiliki sifat tersebut selalu berusaha menutupinya. Sehingga mereka pun tidak pernah mendapat kritikan dan nasihat.

⁶⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi SAW*, terj. Abu Umar Basyier al-Maidani, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), h. 2

Penyakit yang awalnya diderita oleh orang-orang munafik bertambah akibat kemunafikan mereka sehingga menimbulkan komplikasi dan penyakit-penyakit baru.⁶⁹ Penyakit tersebut lahir akibat ulah yang bersangkutan sendiri bukan karena Allah. Namun ayat ini menyatakan bahwa Allah yang menambahnya. Karena Allah yang menetapkan sunnatullah, yakni hukum sebab dan akibat atau ketetapan-ketetapan yang berlaku umum, sehingga bagaikan dia yang menambahnya. Hal tersebut sekaligus mengisyaratkan murka Allah kepada kaum munafikin atas aneka penipuan mereka.

Pada ayat tersebut digambarkan bahwa orang munafik dipenuhi oleh berbagai penyakit, seperti kebodohan, keburukan akidah, dan penyakit-penyakit lain yang menyebabkan rusaknya Rohani.

2. Penyakit Syahwat yang disertai kesesatan

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”⁷⁰. (Q.S Al Ahzab: 32).

Ada banyak sekali macam-macam penyakit hati atau yang biasanya akrab disebut dengan penyakit rohani, dan bisa jadi salah satu penyakit hati tersebut ada di dalam diri kita. Berikut pembagian penyakit hati yang dimiliki oleh kebanyakan manusia saat ini:

⁶⁹ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 117

⁷⁰ Q.S Al Ahzab: 32

a. Nifaq

Secara terminologi, nifaq berarti perbuatan menampakkan keislaman dan kebaikan namun menyembunyikan kekafiran serta kejelekan. Diistilahkan demikian karena pelakunya masuk ke dalam agama Islam dari sebuah pintu dan keluar darinya melalui pintu lain. Keislaman digambarkan dengan pintu pertama sedang pintu kedua adalah kekufuran.⁷¹ Jika dari arah yang satu dia takut, maka ia keluar dari arah yang lain dan demikian sebaliknya.

Menurut Harifuddin Cawidu, nifaq merupakan kebalikan dari *kufr al-juhd*. Jika *kufr al-juhd* diartikan dengan meyakini dengan hati tetapi ingkar dengan lidah, maka nifaq berarti pengakuan dengan lidah tetapi mengingkari dengan hati.⁷² Beberapa kelompok khawarij berbeda dalam membahas nifaq. Ada yang mengatakan bahwa setiap nifaq itu adalah syirik, karena menyalahi tauhid. Adapula yang berpendapat bahwa nifaq tidak termasuk syirik. Nifaq dapat dapat digolongkan sebagai sikap pengkhianatan, pendustaan dan penipuan, sehingga di antara ulama ada yang menggolongkannya sebagai kufr yang terjelek.

Adapun orang munafik dalam ayat juga digolongkan dalam kategori fasik, Sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Taubah/9: 67,

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), Vol. 14, h. 69

⁷² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet I, h. 124

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ
 الْفٰسِقُونَ

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik”⁷³. (Q.S al-Taubah: 67).

Orang munafik adalah orang yang menampakkan keimanan, namun dalam hatinya mereka kufur. Sikap seperti ini dapat dilihat pada periode Madinah, di mana umat Islam merupakan kelompok yang kuat dan disegani. Sehingga orang munafik tidak dapat melawan mereka secara terang-terangan atau terbuka. Oleh karena itu, mereka melakukan konfrontasi secara diam-diam.

b. *Takabbur* (sombong)

Menurut Ragib al-Asfahani, takabbur atau sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri dan memandang dirinya lebih besar daripada orang lain.⁷⁴ Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain.⁷⁵ Sedangkan imam al-Ghazali

⁷³ Q.S At Taubah (11): 67

⁷⁴ Zainuddin ‘Abd Rahman ibn Ahmad ibn Rajab ibn al-Hasan al-Salami, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. (Al-Madinah Al-Nabawiyah: Maktabah al-Guraba’ al-Asariyah, 1996), Juz 10, h. 601

⁷⁵ Hasbi As-Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 504-505

mendefinisikan takabbur sebagai suatu sifat yang ada di dalam jiwa, yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dari perbuatan lahir.⁷⁶ Takabbur atau sombong dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Sombong terhadap Allah swt., yaitu tidak tunduk terhadap perintahnya atau enggan menjalankan perintahnya.
2. Sombong terhadap Rasul, yaitu enggan mengikuti apa yang diajarkannya dan menganggapnya sama seperti dirinya.
3. Sombong terhadap sesama manusia, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dengan kata lain, menghina orang lain atau ciptaan Allah lainnya.⁷⁷

Ada beberapa ciri orang *takabbur* yang digambarkan oleh al-Qur'an, yaitu:

1. Tidak beriman kepada akhirat dan mengingkari ke-Esaan Allah swt., yaitu dalam QS. al-Nahl/16: 22

إِنَّكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: “Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong”⁷⁸. (Q.S al-Nahl: 22).

2. Enggan diajak bertobat dan dimintakan ampun, yaitu dalam QS. Al-Munafiqun/63: 5

⁷⁶ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 1997), h. 293

⁷⁷ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h. 131

⁷⁸ Q.S An Nahl (16): 22

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ
يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu Lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri”⁷⁹. (Q.S al-Munafiqun: 5).

3. Berpaling dari Al-Qur’an dan melontarkan kata-kata keji terhadapnya, yaitu dalam QS. al-Mu’minun/23: 66-67

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِبُونَ
مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمِرًا تَهْجُرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya ayat-ayatKu (Al Quran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, Maka kamu selalu berpaling ke belakang. dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari”⁸⁰. (Q.S al-Mu’minun: 66-67).

⁷⁹ Q.S Al Munafiqun (63): 5

⁸⁰ Q.S Al Mu’minun (23): 66-67)

3. *Hasad* atau dengki (iri hati)

Sifat dengki merupakan penyakit hati yang tidak baik, karena yang namanya penyakit pasti berbahaya. Orang lain mendapatkan nikmat, kita merasa panas dingin. Kita yang kebakaran jenggot. Orang yang berbahagia, kita yang tersiksa.⁸¹ Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya.

Jadi, dengki adalah membenci nikmat Allah swt. yang diberikan kepada seseorang dan ingin agar nikmat itu hilang darinya.⁸² Perasaan dengki merupakan penyakit hati yang sangat buruk. Nabi Muhammad juga menyatakan bahwa rasa iri hati itu dapat menghapuskan semua pahala dari amal kebaikan yang telah dikerjakan oleh seseorang. Nabi saw. Bersabda:

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah Al Hammal dan Ahmad bin Al Azhar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Isa bin Abu Isa Al Hannath dari Abu Az Zinad dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kedengkian akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar; dan sedekah akan menghapus kesalahan sebagaimana air dapat mematikan api. Shalat adalah cahaya seorang mukmin, sedangkan puasa adalah perisai dari api neraka."⁸³

Oleh karena itu, Rasulullah Saw., sangat menganjurkan untuk sebisa mungkin menjauhi perbuatan ini. Ia bersabda:

"Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Hatim Al Anshari Al Bashri telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Anshari dari

⁸¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 203

⁸² Al-Kurdi dan Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub li Mu., amalati ., Allam al-Guyub*, terj. Muzammal Noer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 65

⁸³ Ibnu Majah, Kitab Zuhud: *Hasad*, No. 4200, *Aplikasi Kitab Hadith 9 Imam*

Ayahnya dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Al Musayyaib ia berkata; Anas bin Malik berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Wahai anakku, jika kamu mampu pada pagi hari dan sore hari tanpa ada kecurangan dalam hatimu kepada seorangpun maka lakukanlah."⁸⁴

4. *Ghadab* (marah)

Marah dalam bahasa Arab yaitu *Gadhab* Kata *gadhab* berasal dari akar kata *gadhiba-yaghdhabu-gadhaban* berarti marah.⁸⁵ Marah berarti gusar, jengkel, muak dan sangat tidak senang karena diri diperlakukan tidak sepatasnya. Marah-marah sebagai kata kerja yang berarti berkali-kali marah, mengeluarkan kata-kata atau menunjukkan sikap sebagai pelampiasan marah.⁸⁶ Marah merupakan gejolak jiwa yang mengakibatkan darah dalam hati mendidih.⁸⁷ Imam Nawawi mendefinisikan bahwa marah sebagai tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah yang berkibat timbulnya kebencian pada seseorang.⁸⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁸⁴ Sunan Tirmidzi, *Kitab Ilmu: Mengikuti Sunnah Menyingkiri Bid'ah*, no. 2602, Aplikasi Kitab Hadith 9 Imam

⁸⁵ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 542

⁸⁶ KKBI Offline

⁸⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. I, h. 174

⁸⁸ Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Prespektif Psikologi Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 7



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN